



## Menerapkan Pendidikan Holistik dan Komprehensif untuk Meningkatkan Perkembangan Moral, Intelektual, dan Sosial Siswa

Lilis Sumiyati<sup>1</sup>, Fadya Shofa Nada<sup>2</sup>, Fahmi Lestari Prasetiadi<sup>3</sup>, Abdul Aziz<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Fakultas Agama Islam, Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

E-mail : [2210631110137@student.unsika.ac.id](mailto:2210631110137@student.unsika.ac.id)<sup>1</sup>, [2210631110113@student.unsika.ac.id](mailto:2210631110113@student.unsika.ac.id)<sup>2</sup>, [2210631110114@student.unsika.ac.id](mailto:2210631110114@student.unsika.ac.id)<sup>3</sup>, [abdul.aziz@fai.unsika.ac.id](mailto:abdul.aziz@fai.unsika.ac.id)<sup>4</sup>

Alamat Kampus: Jl. H.S. Ronggowaluyo, Puseurjaya, Kec. Telukjambe Tim., Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41361

Korespondensi penulis : [2210631110137@student.unsika.ac.id](mailto:2210631110137@student.unsika.ac.id)

**Abstract:** *The rapid progress of technology, increasing globalization, and shifting socio-economic conditions pose major challenges for education in the digital age. This study investigates how holistic education fosters competencies aligned with future demands. Utilizing a qualitative method, it conducts a literature review with descriptive analytical techniques. Holistic education plays a crucial role in nurturing creativity, critical thinking, effective communication, and collaboration. It serves as a strategic response to global issues such as technological innovation and fast-paced societal transformations. Beyond equipping students to navigate digital challenges, holistic education also cultivates adaptability, leadership skills, and strong work ethics to handle unexpected changes. More than merely delivering academic content, holistic education aims to build character and prepare future generations to thrive as capable and competitive leaders.*

**Keywords:** *digital era, skills, holistic, comprehensive education*

**Abstrak:** Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan dalam struktur sosial ekonomi telah membawa tantangan besar bagi dunia pendidikan di era digital saat ini. Penelitian ini mengeksplorasi peran pendidikan holistik dalam membentuk keterampilan yang relevan dengan tuntutan masa depan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan analisis deskriptif, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan holistik dapat mendorong kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, komunikasi yang efektif, serta kerja sama dalam tim. Pendidikan menyeluruh menjadi respons terhadap tantangan global, termasuk revolusi teknologi dan perubahan sosial yang pesat. Tak hanya mempersiapkan siswa menghadapi perkembangan teknologi, pendidikan ini juga membantu mengasah kemampuan adaptasi, kepemimpinan, dan etos kerja yang diperlukan dalam menghadapi ketidakpastian. Lebih dari sekadar proses transfer ilmu, pendidikan holistik bertujuan membentuk karakter dan menyiapkan generasi muda menjadi pemimpin masa depan yang kompetitif.

**Kata kunci:** *era digital, keterampilan, pendidikan holistic, komprehensif*

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dewasa ini dihadapkan pada tantangan besar, yaitu bagaimana menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual. Sistem pendidikan konvensional yang terlalu menekankan aspek kognitif telah melahirkan generasi yang cerdas secara akademik namun lemah dalam aspek moral dan sosial. Pendekatan ini terbukti tidak memadai dalam mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas dunia modern, yang menuntut keseimbangan antara kompetensi teknis dan integritas karakter (Azman, 2019). Ketimpangan ini menjadi indikator utama perlunya sebuah pendekatan baru dalam

pendidikan, yaitu pendidikan holistik dan komprehensif yang menyentuh seluruh aspek perkembangan manusia.

Dengan demikian, penting bagi institusi pendidikan untuk menyusun strategi kurikulum dan pembelajaran yang mampu menyelaraskan seluruh dimensi perkembangan siswa. Pendidikan tidak bisa lagi dipandang sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan holistik dan komprehensif dapat diterapkan secara nyata dalam upaya meningkatkan perkembangan mental, intelektual, dan sosial siswa. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan masa depan yang lebih manusiawi, inklusif, dan berkelanjutan (Akal & Fisik, 2024).

## 2. KAJIAN TEORITIS

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas. Syahid (2024) menegaskan bahwa dalam filsafat pendidikan Islam, pendidikan holistik mencakup tiga aspek utama: akal, hati, dan fisik, yang secara sinergis membentuk individu seimbang. Hal senada disampaikan oleh Fauziah et al. (2023) yang dalam studinya di SDIT Assajidin Sukabumi menemukan bahwa penerapan pendekatan holistik mencakup dimensi intelektual, emosional, fisik, sosial, dan spiritual siswa (Hidayat, 2016). Dan menurut pendapat Zainal (2019) Pendidikan holistik yang bersifat menyeluruh dapat dibentuk dari berbagai dasar normatif seperti ajaran agama, serta pendekatan dari bidang psikologi, sosiologi, budaya, filsafat, epistemologi, manajemen, hingga tasawuf. Aspek psikologis dari pendidikan komprehensif ini juga bisa ditelusuri melalui teori-teori dalam psikologi pembelajaran. Dalam konteks ini, Gagne menyatakan bahwa *learning is a change in human disposition or capability, which can be retained, and which is not simply ascribable to the process of growth*. Dengan kata lain, belajar merupakan suatu proses perubahan atau pengembangan kemampuan manusia yang bisa dilatih, dan perubahan tersebut tidak semata-mata hasil dari pertumbuhan alami. (Nana Syaodah, 1997:52) dalam tulisan Zainal, (2019). Dari studi-studi ini terlihat bahwa pendidikan holistik memberikan pendekatan integratif yang relevan dalam menghadapi krisis identitas dan degradasi karakter pada generasi muda.

Namun demikian, gap penelitian masih terlihat dalam hal implementasi pendidikan holistik yang menyeluruh, terutama di jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Banyak institusi pendidikan yang hanya mengadopsi aspek tertentu dari pendekatan ini, misalnya penguatan karakter atau spiritualitas, tanpa menyatukannya secara sistematis dengan dimensi intelektual dan sosial (Wulandari & Abiyaksa, 2025). Saat ini pendidikan komprehensif di Indonesia belum banyak dilakukan dalam bentuk kajian yang mendalam, sementara itu, berbagai masalah pendidikan yang harus dipecahkan dari waktu ke waktu demikian banyak dan beragam (Zainal, 2019). Selain itu, belum banyak penelitian yang secara eksplisit membahas sinergi antara pendidikan holistik dengan pengembangan sosial siswa sebagai satu kesatuan system (Ika et al., 2024). Oleh karena itu, studi ini menawarkan novelty dengan menekankan bahwa pengembangan mental, intelektual, dan sosial siswa harus dilakukan secara terintegrasi melalui desain pendidikan yang komprehensif.

Urgensi penerapan pendekatan pendidikan holistik dan komprehensif semakin mengemuka di tengah kondisi sosial-kultural yang cepat berubah. Fenomena dislokasi nilai, krisis identitas, dan menurunnya kepedulian sosial di kalangan siswa menjadi cerminan kegagalan sistem pendidikan yang terlalu fokus pada hasil akademik (Azzahra et al., 2023). Pendidikan holistik yang dirancang secara utuh dengan pendekatan integratif mampu menjawab tantangan ini, karena tidak hanya membentuk siswa yang berprestasi, tetapi juga berkarakter kuat dan memiliki empati sosial yang tinggi. Penelitian oleh Ika et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dan pengetahuan empiris dalam pendidikan berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis siswa (Ulfah Fauziah, Siti Qomariyah & Babullah, Rubi Jimatul Rizki, 2023).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk secara mendalam memahami konsep, prinsip, dan penerapan pendidikan holistik dan komprehensif dalam perkembangan siswa. Pendekatan kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menginvestigasi pemahaman teoritis yang bersifat interpretatif terhadap topik yang sedang diteliti. Metode yang diterapkan adalah penelitian pustaka. Studi ini tidak melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan, namun bergantung pada sumber-sumber literatur untuk analisisnya. Metode studi pustaka dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada penjelajahan teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan holistik serta perkembangan siswa.

Penelitian kualitatif adalah salah satu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang realitas melalui proses berpikir induktif. (Miza Nina Adlini, 2022) Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dengan situasi dan konteks fenomena yang sedang diteliti. Peneliti diharapkan selalu fokus pada peristiwa atau kenyataan dalam konteks yang diteliti. Pendekatan kualitatif ini lebih menekankan pada ketepatan dan kecukupan data yang dikumpulkan. Fokus utama dalam penelitian kualitatif adalah validitas data, yaitu kesesuaian antara yang dicatat sebagai data dan peristiwa yang terjadi di lapangan. (Miza Nina Adlini, 2022)

#### Sumber Data dan Analisis Data

Studi ini memanfaatkan metode penelitian pustaka, yang bertujuan untuk mengkaji berbagai teori, konsep, dan penemuan sebelumnya mengenai penerapan pendidikan yang holistik dan komprehensif, terutama dalam meningkatkan perkembangan moral, intelektual, dan sosial siswa. Data utama diperoleh dari literatur ilmiah yang relevan, seperti jurnal akademik, buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang sudah ada. Literatur-literatur ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan tiga aspek utama perkembangan siswa yang menjadi fokus utama penelitian ini

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-kritis, bertujuan untuk menginterpretasikan hubungan antara sumber pustaka dengan tema utama penelitian. Analisis ini menunjukkan bahwa pendidikan yang holistik dan komprehensif bukan sekedar teori, melainkan juga sebuah strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Hasil analisis mengindikasikan bahwa pendidikan holistik yang menyatukan aspek kognitif, moral, dan sosial dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa. Contohnya, dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek, integrasi nilai-nilai karakter, serta aktivitas bekerjasama, siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan kesadaran etis.

Melalui sintesis dari literatur yang dilakukan, studi ini menyimpulkan bahwa pendidikan holistik dan komprehensif adalah pendekatan strategis untuk membentuk generasi yang cerdas secara akademis dan matang secara moral dan sosial. Dengan demikian, pendekatan ini selaras dengan tuntutan pendidikan di abad ke-21 dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik yang menyeluruh.

Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/ sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Konsep Dasar Pendidikan Holistik dan Komprehensif**

###### **A. Pendidikan Holistik**

Kata holistik berasal dari istilah holisme yang pertama kali diperkenalkan oleh Jan Christiaan Smuts, seorang politisi dari Afrika Selatan, dalam karyanya yang berjudul *Holism and Evolution*. Istilah holisme sendiri berasal dari bahasa Yunani, *holos*, yang berarti totalitas atau keseluruhan. Smuts menjelaskan holisme sebagai kecenderungan alami untuk membentuk satu kesatuan yang lebih besar daripada sekadar kumpulan bagian yang dihasilkan oleh proses evolusi. Dia juga menambahkan bahwa selain menyatakan alam sebagai satu kesatuan, bagian-bagian tersebut dapat saling memengaruhi dan memiliki dampak pada karakter serta fungsi keseluruhan alam. (Afroni)

Megawangi pada tahun 2005 menjelaskan konsep holistik dari perspektif pendidikan. Ia menyatakan bahwa pendidikan holistik merupakan sistem yang memfasilitasi pengembangan potensi anak dalam berbagai aspek, seperti fisik, karakter, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual. Pendidikan holistik sering kali diterapkan dalam model pendidikan yang mempromosikan pandangan demokratis dan humanistik, yang dikenal sebagai pendidikan demokratis serta pendidikan humanistik. Ini berhubungan dengan sikap belajar siswa; jika proses pembelajaran berlangsung dalam suasana tidak nyaman dan disertai paksaan, para peserta didik cenderung enggan untuk belajar karena merasa takut dan jenuh dalam mengikuti pelajaran.

Pendekatan Holistik atau pendekatan menyeluruh dalam pendidikan menekankan pentingnya untuk memahami dan mengembangkan semua

aspek diri siswa. Inti dari pendekatan ini adalah menciptakan keseimbangan antara aspek kognitif, emosional, dan motorik. Dengan kata lain, pendidikan yang holistik tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai-nilai, dan keterampilan sosial siswa.

Komponen-Komponen Pendekatan Holistik:

1. Integrasi Mata Pelajaran dan Interdisipliner

Kurikulum yang holistik mendorong penggabungan antara berbagai subjek. Ini membantu siswa untuk melihat keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu dan memahami konteks pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengembangan Emosional dan Sosial

Tidak hanya aspek akademis, kurikulum yang holistik juga memperhatikan pertumbuhan emosional dan sosial siswa. Aktivitas seperti kerja kelompok, diskusi dalam kelas, dan proyek komunitas membantu siswa membangun empati, kolaborasi, dan keterampilan komunikasi.

3. Pembelajaran Berbasis Proyek

Proyek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka secara praktis. Pembelajaran berbasis proyek juga mendorong pengembangan kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, serta kemampuan berpikir kritis.

4. Kesehatan Fisik dan Mental

Kurikulum holistik pun mencakup perhatian terhadap kesehatan fisik dan mental siswa. Program olahraga, pengajaran kesehatan, dan praktik mindfulness menjadi bagian penting dari kurikulum.

5. Nilai-Nilai dan Pendidikan Karakter

Pendidikan holistik menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas. (Fauziah, 2024)

Tidak hanya aspek akademis, kurikulum yang holistik juga memperhatikan pertumbuhan emosional dan sosial siswa. Aktivitas seperti kerja kelompok, diskusi dalam kelas, dan proyek komunitas membantu siswa membangun empati, kolaborasi, dan keterampilan komunikasi.

Pendidikan holistik bertujuan untuk mengembangkan semua aspek dari diri seseorang, termasuk sisi spiritual, emosional, sosial, dan kognitif. Di dalam konteks Sekolah Minggu, pendekatan ini membantu anak-anak dalam mencapai perkembangan yang seimbang. (priskayanti kapu padang, 2024)

## **B. Pendidikan Komprehensif**

Pendidikan yang menyeluruh dan terpadu bertujuan memberikan ruang kebebasan bagi peserta didik untuk berkembang, tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam hal kejiwaan dan fisik secara keseluruhan. Dengan demikian, akan terbentuk individu yang memiliki karakter kuat dan mampu meningkatkan martabat bangsa. Tujuan akhir dari pendidikan ini adalah melahirkan manusia yang benar-benar merdeka, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu sosok manusia seutuhnya yang hidup secara bebas lahir dan batin, tidak bergantung pada orang lain, melainkan mengandalkan kekuatan dirinya sendiri. (Nanik Rubiyanto, 2010:1).

Diperlukan sebuah pendekatan dalam pendidikan nilai dan moral yang memungkinkan peserta didik untuk secara mandiri menentukan sikap dalam menghadapi berbagai pilihan nilai yang saling bertentangan, sebagaimana sering terjadi dalam realitas kehidupan saat ini. Pendekatan tunggal tampaknya tidak lagi memadai, terutama jika bersifat indoktriner. Memberikan contoh saja juga kurang efektif, mengingat sulitnya menentukan sosok atau perilaku yang benar-benar ideal sebagai panutan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang beragam atau seperti yang dikemukakan oleh Kirchenbawn (1995), dikenal dengan istilah pendekatan yang komprehensif. (Zuchdi, 2001)

### **C. Perkembangan Intelektual, Moral dan Sosial Siswa**

Setiap fase dalam perkembangan peserta didik menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok. Perkembangan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peningkatan kemampuan yang berkaitan dengan struktur dan fungsi tubuh yang semakin matang dan kompleks. Selain aspek fisik, proses pertumbuhan juga mencakup perkembangan dalam ranah kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan moral (Pupu Saeful Rahmat, 2021). Namun, dalam penelitian ini, perhatian difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu intelektual, moral, dan sosial.

## **2. Perkembangan Intelektual Siswa, Perkembangan Moral Siswa, dan Perkembangan Sosial Siswa**

### **A. Perkembangan Intelektual Siswa**

Menurut Stern dalam konteks pedagogi, intelektual diartikan sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru melalui pemanfaatan alat berpikir yang dimilikinya secara tepat sesuai tujuan. (Yudrik Jahja, 2011).

Intelegensi juga dapat dipahami sebagai dorongan mental yang bersifat umum (*general ability*) dan berasal dari diri sendiri. Kemampuan ini mencakup aktivitas seperti menganalisis, menyelesaikan masalah, beradaptasi dengan situasi, serta membuat generalisasi. Orang yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi cenderung lebih cepat dan tepat dalam melaksanakan kegiatan berpikir tersebut. (E. Mulyasa, 2013).

Kecerdasan merupakan aspek psikologis yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena berkaitan langsung dengan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi kecerdasan seseorang, semakin besar kemungkinan ia untuk meraih kesuksesan dalam belajar. (Baharuddin, 2015).

Maka dapat disimpulkan bahwa intelektual dan intelegensi merupakan kemampuan dasar berpikir yang memungkinkan individu menyesuaikan diri dengan situasi baru serta menyelesaikan berbagai permasalahan secara efektif. Intelegensi juga berfungsi sebagai dorongan mental yang berasal dari dalam diri dan mencakup kemampuan menganalisis, beradaptasi, serta menarik generalisasi. Dalam konteks pembelajaran, kecerdasan menjadi faktor psikologis yang sangat penting

karena berpengaruh langsung terhadap kualitas dan keberhasilan belajar siswa, semakin tinggi kecerdasan seseorang, semakin besar pula peluangnya untuk mencapai prestasi akademik.

Perkembangan intelektual seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan. (Aas Siti Sholichah, 2020). Faktor keturunan mengacu pada sifat-sifat bawaan yang sudah dimiliki anak sejak dalam kandungan, yang menentukan potensi berpikir mereka baik normal, di atas rata-rata, maupun di bawah rata-rata. (Mohammad Ali, 2011). Sementara itu, faktor lingkungan juga memainkan peranan besar dalam membentuk perkembangan intelektual. Kecerdasan berkaitan erat dengan fungsi otak, yang perkembangannya sangat dipengaruhi oleh asupan gizi serta rangsangan kognitif dan emosional dari lingkungan sekitar. (Virzara Auryn, 2007).

Dalam ilmu psikologi, perbedaan individu antar siswa diakui sebagai sesuatu yang nyata. Salah satu perbedaannya terletak pada kemampuan kognitif, seperti dalam memahami dan menyerap pelajaran serta menghadapi kehidupan secara umum. Perbedaan inilah yang sering menjadi tantangan bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran karena harus menyesuaikan pendekatan dengan kapasitas masing-masing siswa. Namun, hal ini sekaligus menjadi peluang bagi guru untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang berprestasi. (Erita Yuliasesti Diahsari, 2017).

Perkembangan intelektual seseorang merupakan hasil dari perpaduan antara bawaan sejak lahir dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Faktor keturunan memberikan bekal awal berupa potensi berpikir, sementara lingkungan melalui nutrisi, stimulasi kognitif, dan dukungan emosional membentuk dan mengarahkan potensi itu agar berkembang secara maksimal. Setiap siswa hadir dengan keunikan dan perbedaan kemampuan kognitif, yang menuntut guru untuk lebih cermat dalam merancang pendekatan belajar. Perbedaan ini bukanlah hambatan, melainkan peluang besar bagi pendidik untuk menggali dan membentuk pribadi-pribadi yang unggul dan berprestasi melalui proses pembelajaran yang adaptif dan bermakna.

## **B. Perkembangan Moral Siswa**

Moralitas merupakan bagian penting dari perkembangan anak secara menyeluruh. Moral dapat dipahami sebagai seperangkat nilai yang dianggap baik dan dijadikan acuan dalam bertindak dan berperilaku. Ketika perkembangan moral anak berlangsung secara optimal, hal ini akan membimbing mereka untuk bertindak sesuai dengan nilai dan etika yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan lingkungan untuk mulai menanamkan nilai-nilai moral sejak dini.

Pada tahap usia dini, perkembangan moral anak masih berada pada tahap awal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan perkembangan intelektual anak yang belum memungkinkan mereka untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep moral yang bersifat abstrak. Selain itu, anak-anak pada fase ini juga belum memiliki kesadaran atau dorongan yang kuat untuk mengikuti aturan karena mereka belum sepenuhnya menyadari fungsi aturan dalam kehidupan sosial mereka. (Masganti, 2012).

Menurut Mhd Faisal Buchori Hutagalung (2024), ada lima aspek penting yang menjadi indikator dalam perkembangan moral anak yang harus diperhatikan orang tua sebagai bagian dari ujian moralitas: pertama, memiliki pemahaman yang semakin matang tentang penerapan moral secara individu; kedua, memiliki rasa keadilan yang dapat membedakan benar dan salah; ketiga, menunjukkan peningkatan dalam kemampuan kognitif untuk menilai tindakan secara moral; keempat, mampu menilai secara tidak egois dengan mempertimbangkan kepentingan orang lain; dan kelima, memiliki landasan psikologis dalam membuat keputusan moral. Masa kanak-kanak hingga remaja adalah periode yang sangat penting dalam pembentukan aspek sosial, kepribadian, dan moral. Dalam proses transisi ini, lingkungan sekitar memainkan peranan besar, karena bisa menjadi faktor pendukung yang mempercepat perkembangan dan berfungsi sebagai pelindung dari pengaruh negatif lingkungan lainnya.

### **C. Perkembangan Sosial Siswa**

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang saling membutuhkan satu sama lain. Proses perkembangan sosial dapat diartikan sebagai pembelajaran dalam menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai, norma, dan tradisi yang berlaku dalam kelompok, sehingga individu dapat menyatu, berinteraksi, serta bekerja sama dengan orang lain. Sejak lahir, manusia belum memiliki kemampuan sosial secara alami, yang artinya mereka belum bisa berkomunikasi atau menjalin hubungan dengan orang lain. (Shafa Ardita, dkk., 2023).

Kemampuan sosial pada anak terbentuk melalui berbagai pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan sosial tempat anak tumbuh dan berkembang sangat memengaruhi terbentuknya kemampuan tersebut. Dalam hal ini, keluarga menjadi lingkungan sosial pertama dan paling penting dalam membentuk keterampilan sosial anak. Baik buruknya kemampuan sosial anak sangat ditentukan oleh peran orang tua. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kemampuan sosial secara optimal, orang tua perlu memberikan pola asuh yang tepat. Disarankan agar orang tua tidak menerapkan pola asuh yang mendorong sifat egois, keinginan menang sendiri, atau bahkan membenarkan cara yang menyimpang dari norma demi mengalahkan orang lain. (Purwati, 2016).

Maka dapat dilihat bahwa hubungan sosial merupakan kebutuhan dasar antarmanusia yang terbentuk melalui proses belajar dan penyesuaian terhadap norma serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sejak lahir, manusia tidak langsung memiliki kemampuan sosial, namun kemampuan ini berkembang melalui interaksi dengan lingkungan, terutama keluarga sebagai lingkungan sosial pertama dan utama. Peran orang tua sangat menentukan dalam membentuk keterampilan sosial anak, sehingga pola asuh yang tepat dan tidak menanamkan sifat egois menjadi kunci penting dalam mengembangkan kemampuan sosial yang sehat dan sesuai dengan norma.

#### **D. Aspek-aspek Pendidikan Komprehensif**

Muhadjir (2003:164) menawarkan alternatif model pengembangan nilai moral lewat proses internalisasi. Nilai moral diperkenalkan pada peserta didik dengan mengajak partisipasi dalam perbuatan, di-beri pemahaman rasionalitasnya, sampai berpartisipasi aktif untuk mempertahankan perbuatan moral tersebut.

Kirchensbaum (1995:31) memaparkan ada 100 cara untuk membangun nilai-nilai dan moralitas, baik di dalam seting di sekolah, maupun di kalangan remaja/pe-muda. Keseratus cara tersebut dikelompokkan menjadi lima kategori besar, yaitu:

- (1) penanaman nilai-nilai dan moralitas (34 cara);
- (2) peragaan nilai-nilai dan moralitas (21 cara);
- (3)fasilitasi nilai-nilai dan mora-litas (30 cara);
- (4) kecakapan untuk pengembangan nilai-nilai dan moral (10 cara)dan
- (5)pengembangan program pendidikan nilai (5 cara).

### **3. Manfaat dan Implementasi Pendidikan Holistik dan Komprehensif**

Pendekatan menyeluruh memberikan sejumlah keuntungan bagi siswa dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Siswa yang mendapatkan pendidikan menyeluruh cenderung lebih stabil secara emosional, memiliki kemampuan sosial yang baik, serta dapat berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, pendekatan ini juga dapat meningkatkan semangat belajar dan partisipasi siswa karena mereka merasa bahwa proses pembelajaran lebih sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka. (Fauziah, 2024)

Pendidikan yang menyeluruh dapat di implementasikan dalam proses belajar mengajar dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui pembelajaran yang terintegrasi. Ada beberapa elemen yang mempengaruhi pengembangan kurikulum, seperti politik, sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Ketika dianalisis secara mendalam, kurikulum terbagi menjadi empat elemen dasar, yaitu tujuan, konten, strategi pelaksanaan, dan penilaian. Proses yang penting dalam merancang kurikulum mencakup

prinsip-prinsip kurikulum serta pengembangan materi ajar. Pendidikan holistik dengan pendekatan terintegrasi memperhatikan faktor-faktor yang kompleks dan mencakup empat elemen utama kurikulum, yakni tujuan, konten, strategi pelaksanaan, serta penilaian, sekaligus mempertimbangkan prinsip-prinsip kurikulum untuk mencapai pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan. (Alfi Azzahra, 2023)

#### **4. Menerapkan Pendidikan Holistik dan Komprehensif Untuk Meningkatkan Perkembangan Moral, Intelektual dan Sosial Siswa.**

Pendidikan holistik dan komprehensif merupakan suatu pendekatan yang menitikberatkan pada perkembangan siswa secara menyeluruh, melampaui sekadar aspek kognitif dengan juga mencakup dimensi moral, sosial, emosional, spiritual, serta fisik. Model pendidikan ini menjadi sangat penting di era globalisasi saat ini, yang ditandai oleh kemajuan teknologi, pergeseran nilai-nilai, serta munculnya krisis identitas di kalangan generasi muda.

Dalam implementasinya, pendekatan holistik mencakup strategi pembelajaran yang menysar semua sisi perkembangan peserta didik. Misalnya, pengembangan intelektual tidak hanya berfokus pada prestasi akademik semata, melainkan juga pada penguatan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta adaptasi terhadap dinamika perubahan. (Mulyasa, 2013) menegaskan bahwa kecerdasan siswa sangat berpengaruh terhadap mutu dan keberhasilan proses belajar, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang fleksibel dan menyeluruh.

Dari sisi moral, pendidikan holistik mendorong internalisasi nilai-nilai melalui kegiatan belajar yang kontekstual dan melibatkan keaktifan siswa. (Hutagalung, 2024) mengungkapkan bahwa perkembangan moral anak mencakup pemahaman tentang nilai, rasa keadilan, serta kemampuan untuk mengevaluasi tindakan secara etis. Oleh karena itu, pendidikan komprehensif menggabungkan berbagai pendekatan, seperti keteladanan, partisipasi aktif, diskusi nilai, hingga refleksi moral, guna membentuk fondasi etika yang kokoh.

Dalam hal sosial, pendekatan ini memprioritaskan pembentukan kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan baik. Kemampuan sosial siswa bukanlah sesuatu yang terbentuk secara otomatis, melainkan perlu dibina melalui lingkungan yang suportif dan pola asuh yang

positif (Purwati, 2016). Pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan berbasis komunitas merupakan contoh penerapan konkret dari aspek ini.

Beberapa elemen penting dalam pendidikan holistik meliputi integrasi lintas mata pelajaran, pembelajaran berbasis proyek, penguatan nilai-nilai karakter, serta perhatian terhadap kesehatan fisik dan mental siswa. (Fauziah U. Q., 2023) menyebut bahwa pendekatan semacam ini berupaya menyeimbangkan pencapaian akademik dengan pengembangan kepribadian dan kemampuan sosial peserta didik. Penerapan pendidikan holistik dan komprehensif dapat dilakukan melalui desain kurikulum yang terintegrasi, mencakup empat komponen utama: tujuan, isi, strategi pelaksanaan, dan evaluasi. Menurut Alfi Azzahra (2023), pengembangan kurikulum seperti ini harus memperhitungkan secara utuh berbagai aspek, termasuk kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan perkembangan teknologi, agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Pendidikan holistik dan komprehensif bukanlah sekadar pendekatan alternatif, melainkan menjadi kebutuhan utama dalam membentuk generasi yang berpengetahuan luas, memiliki karakter kuat, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Jika diterapkan secara konsisten, pendekatan ini akan melahirkan siswa yang unggul secara akademik serta matang dalam aspek moral dan social mewujudkan tujuan pendidikan secara utuh.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pendidikan holistik dan komprehensif dapat dipandang sebagai pendekatan strategis dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan masa kini, yang tidak hanya menuntut kecerdasan intelektual semata, tetapi juga pembentukan moral dan kemampuan sosial siswa. Pendekatan ini mengedepankan pengembangan peserta didik secara utuh, dengan menggabungkan unsur kognitif, emosional, spiritual, fisik, serta sosial ke dalam proses belajar. Dengan memahami perbedaan potensi dan kebutuhan individu, pendidikan holistik mendorong terciptanya suasana belajar yang kontekstual, responsif, dan selaras dengan realitas kehidupan. Melalui penerapan kurikulum terpadu serta metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa, pendekatan ini mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cemerlang dalam bidang akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan memiliki kecakapan sosial yang mumpuni. Maka dari itu, pendidikan yang menyeluruh ini

sangat penting dijadikan fondasi dalam pembangunan sistem pendidikan yang lebih adil, berempati, dan berorientasi jangka panjang.

## DAFTAR REFERENSI

- Ali, M. (2011). Psikologi remaja perkembangan peserta didik. PT Bumi Aksara.
- Akal, P., & Fisik, D. A. N. (2024). Konsep pendidikan holistik dalam filsafat pendidikan Islam: Studi atas pengembalian konsep pendidikan yang berbasis. *Jurnal*, 11, 1185–1196.
- Ardita, S., et al. (2023). Pengaruh perkembangan intelektual, sosial, dan bahasa remaja terhadap tingkah laku siswa di SD Negeri Kandang Mbelang Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal*, 3(1).
- Auryn, V. (2007). How to create smart kids. Ar-Ruzz Media Group.
- Azzahra, A., Sholihah, A., & Asy'ari, A. M. (2023). Pendidikan holistik berbasis Islam: Implementasi dalam membentuk karakter siswa di era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(1), 174–179.
- Azman, Z. (2019). Pendidikan Islam holistik dan komprehensif. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>
- Azman, Z. (2019). Pendidikan Islam holistik dan komprehensif. *STAI Bumi Silampari Lubuklinggau*, 1(1).
- Diahsari, E. Y. (2017). Memotret kemampuan intelektual siswa SD di pedusunan. Universitas Ahmad Dahlan.
- Fauziah, U., Qomariyah, S., & Babullah, R. J. R., N. N. (2023). Konsep pendidikan holistik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assajidin Sukabumi. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 33–44. <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/article/view/315>
- Hidayat, N. (2016). Otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan: (Studi pada jenjang pendidikan menengah Dinas Pendidikan Kota Sawahlunto). *Society*, 4(1), 35–50. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.34>
- Hutagalung, M. F. B., et al. (2024). Perkembangan intelektual, emosi, sosial dan moral remaja. *Jurnal*, 8(2).
- Ika, I., Nisa, K., Riyandi, I. I., & Laffanillah, F. (2024). Pendidikan holistik dalam merangkul spiritualitas dan pengetahuan empiris. *Jurnal*, 3, xx–xx.

- Jahja, Y. (2011). Psikologi perkembangan. Kencana.
- Mulyasa, E. (2013). Manajemen pendidikan karakter. Bumi Aksara.
- Nur, E., Baharuddin, & Wahyuni. (2010). Teori belajar dan pembelajaran. Ar-Ruzz Media.
- Purwati. (2016). Psikologi perkembangan anak. Pohon Cahaya.
- Sholichah, A. S. (2020). Pendidikan karakter anak pra akil balig berbasis Al-Qur'an. PT Nasya Expanding Management.
- Siregar, Y. P., & Asrin. (2023). Perkembangan sosial, emosi, moral anak sekolah dasar. Jurnal, 1(2).
- Wulandari, I. S., & Abiyaksa, I. T. (2025). Pendekatan holistik dalam manajemen kesiswaan: Akademik, karakter, dan bakat. Jurnal, 2, 302–315.
- Zuchdi, D. (2001). Pendekatan pendidikan nilai secara komprehensif sebagai suatu alternatif pembentukan akhlak bangsa. Universitas Negeri Yogyakarta.